

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada dasarnya tidak hanya berbicara mengenai infrastuktur tetapi pembangunan berbicara tentang bagaimana membangun manusia. *Stunting* masih menjadi masalah sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, sampai saat ini (Kemenkes RI, 2022). Isu *stunting* menjadi perhatian utama karena dampaknya yang luas terhadap kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional. *Stunting* tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik pada anak tetapi juga pada perkembangan kognitif dan sosialnya, yang kemudian berdampak pada produktivitas generasi mendatang. Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah pusat hingga tingkat desa untuk menanggulangi masalah *stunting*, namun tingkat keberhasilannya bergantung pada respon dan penerimaan masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki anak *stunting* (Prafitri et al., 2022).

Pada tahun 2017 Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki strategi dengan Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka *Stunting* (RAN PASTI) untuk mencapai target penurunan *stunting* hingga 14% pada tahun 2024. Program ini diprioritaskan pada penanganan gizi spesifik dan sensitif pada 1.000 hari pertama kehidupan sampai dengan anak usia 6 tahun. Salah satu isu permasalahan global dalam masalah kesehatan saat ini yaitu terkait pertumbuhan dan perkembangan anak atau yang disebut dengan *stunting* (Sutraningsih et al., 2021). Pemerintah terus berupaya dalam mengatasi hal tersebut salah satunya dengan melakukan percepatan dan

penurunan *stunting* sesuai dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021, yang menyebutkan bahwa percepatan dan penurunan *stunting* dilaksanakan secara holistik, integrative dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi dan sinkronisasi diantara kementerian/lembaga pemerintah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa dan sebagainya (Salmon H. S., Moninja. D. K., 2022).

Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* di Indonesia menggunakan langkah-langkah berupa 5 pilar yang berisikan kegiatan untuk percepatan dan penurunan *stunting* dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pencapaian target nasional prevelensi *stunting* yang diukur pada anak berusia dibawah 5 tahun (Sutraningsih et al., 2021). Pilar dalam Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* tersebut meliputi:

1. Peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi. Pemerintah daerah kabupaten/kota dan pemerintah desa.
2. Peningkatan komunikasi perubahan perilaku untuk pemberdayaan masyarakat
3. Peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan intervensi sensitif di kementerian lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa.
4. Peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat.
5. Penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, riset, dan inovasi.

Untuk menyikapi masalah stunting Kementerian Republik Indonesia mengeluarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar Antropometrik anak, yang didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan yang terdiri atas 4 indeks, meliputi:

- a. Berat badan menurut umur (BB/U)
- b. Panjang/Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U)
- c. Berat Badan menurut Panjang/Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB)
- d. Indeks Masa Tubuh menurut Umur (IMT/U)

Untuk stunting masuk kedalam kategori indeks panjang badan atau tinggi badan untuk anak usia 0-60 bulan yang mana indeks tersebut digunakan untuk menentukan kategori seperti sangat pendek (*severely stunted*), pendek (*stunted*), normal, dan tinggi.

Terjadinya stunting, sesungguhnya banyak faktor yang melatarbelakanginya. Menurut UNICEF, terjadinya stunting disebabkan oleh pola asuh, cakupan dan kualitas pelayanan yang kurang, lingkungan dan ketahanan pangan. Selain itu faktor pendidikan (pengetahuan) ibu yang rendah dan pendapatan rumah tangga juga mampu memberikan kontribusi terhadap penyebab terjadinya stunting pada anak (Nasution & Susilawati, 2022). Pemerintah terus berupaya dalam mengatasi hal tersebut salah satunya dengan melakukan percepatan dan penurunan *stunting* sesuai dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021, yang menyebutkan bahwa percepatan dan penurunan stunting dilaksanakan secara holistik, integrative dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi dan sinkronisasi diantara kementerian/lembaga pemerintah provinsi, pemerintah

daerah kabupaten/kota, pemerintah desa dan sebagainya (Salmon H. S., Moninja. D. K., 2022).

Menurut data Kementerian Kesehatan dapat dilihat dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dimana prevelensi *Stunting* di Indonesi mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 turun menjadi 21,6% di tahun 2022. Isu *stunting* merupakan masalah yang kompleks yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya masalah sosial ekonomi, gizi ibu pada saat hamil, kesakitan pada bayi, serta kurangnya asupan gizi pada bayi. Selain permasalahan di atas, balita yang mengalami masalah *stunting* dimasa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018). Dalam menciptakan masyarakat yang sehat dan bebas *stunting* menurut Wakil Menteri Kesehatan RI pemerintah akan menargetkan kasus penurunan *stunting* hingga 14% di tahun 2024 (Kemenkes RI, 2022).

Dari data Survei Status Gizi Indonesia pada tahun 2023 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan angka prevelensi *stunting* di Sumatra Barat sebesar 23,6%. Hal ini menunjukkan bahwa prevelensi *stunting* di Sumatra Barat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2022 yang lalu berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) angka prevelensi *stunting* Sumatera Barat sebesar 25.2%. Artinya dari tahun 2022 ke tahun 2023 prevelensi *stunting* di Sumatera Barat turun sebesar 1.6% Sedangkan target angka prevelensi *stunting* yang harus dicapai pada tahun 2024 ini adalah 14%. Berikut data prevelensi *stunting* di Sumatera Barat berdasarkan kabupaten/kota:



**Tabel 1. 1 Prevelensi Stunting Menurut Survei Status Gizi Indonesia Berdasarkan Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (SSGI 2022)**

No	Nama Wilayah	SSGI 2022 (%)
1	Kabupaten Pasaman Barat	35,5
2	Kabupaten Kepulauan Mentawai	32
3	Kabupaten Solok Selatan	31,7
4	Kabupaten Sijunjung	30
5	Kabupaten Pesisir Selatan	29,8
6	Kabupaten Pasaman	28,9
7	Kabupaten Padang Pariaman	25
8	Kabupaten Dharmasraya	24,6
9	Kabupaten Agam	24,6
10	Kabupaten Lima Puluh Kota	24,3
11	Kabupaten Solok	24,2
12	Kota Padang	19,5
13	Kabupaten Tanah Datar	18,9
14	Kota Pariaman	18,4
15	Kota Solok	18,1
16	Kota Payakumbuh	17,8
17	Kota Padang Panjang	16,8
18	Kota Bukittinggi	16,8
19	Kota Sawahlunto	13,7
20	Sumatera Barat	25,2

*Sumber: Hasil Studi Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*

Dari tabel di atas Kota Sawahlunto merupakan daerah yang memiliki angka *stunting* terendah di Sumatera Barat dengan persentase sebesar 13.7%, disusul dengan Kota Bukittinggi 16,8%, Kota Padang Panjang 16,8%, Kota Payakumbuh

17,8% dan seterusnya. Hal ini tentu saja menjadi suatu prestasi bagi pemerintah Kota Sawahlunto karena angka stunting turun menjadi 13,7%. Prevelensi *stunting* di Kota Sawahlunto mengalami penurunan yang signifikan sejak tahun terakhir dimana pada tahun 2021 masih pada angka 21,7%. Artinya setahun kemudian Kota Sawahlunto sudah berhasil menurunkan prevelensi *stunting* sebesar 8%.

Kota Sawahlunto terdiri dari 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Lembah Segar, Kecamatan Silungkang, Kecamatan Talawi, dan Kecamatan Barangin. Terdapat 6 Puskesmas yaitu Puskesmas Silungkang, Puskesmas Talawi, Puskesmas Lunto, Puskesmas Kolok, Puskesmas Sungai Durian, dan Puskesmas Kampung Teleng. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto tahun 2022, prevelensi *stunting* perkecamatan yaitu:

**Tabel 1. 2 Prevelensi Stunting Perkecamatan di Kota Sawahlunto tahun 2022**

No	Nama kecamatan	SSGI 2022 (%)
1.	Lembah Segar	12,2
2.	Barangin	9
3.	Talawi	7,5
4.	Silungkang	5.6

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto

Penurunan dan Percepatan *stunting* yang paling signifikan terlihat pada Kecamatan Silungkang dan peningkatan angka *stunting* terlihat pada Kecamatan Lembah Segar. Berikut data *stunting* perdesa/kelurahan di Kota Sawahlunto:

**Tabel 1. 3 Data Stunting Kecamatan Lembah Segar Tahun 2023**

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Balita Stunting
1	Lembah Segar	Kubang Tengah	9

	Lunto Barat	8
	Pasar Kubang	8
	Kubang Sirakuak Utara	7
	Tanah Lapang	6
	Aur Mulyo	8
	Kubang Utara Sikabu	5
	Kubang Sirakuak Selatan	3

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 8 desa di kecamatan Lembah Segar terlihat bahwa Desa Kubang Tengah memiliki angka stunting yang tinggi dibandingkan dengan desa lain yaitu ada 9 anak pada tahun 2023. Di Desa Kubang Tengah terdiri dari 5 dusun sedangkan Desa Pasar Kubang hanya terdiri dari 3 dusun. Berikut tabel data anak stunting di Desa Kubang Tengah:

**Tabel 1. 4 Balita Stunting di Desa Kubang Tengah Tahun 2024**



Nama Anak	Jenis Kelamin (L/P)	Tanggal Lahir Anak (Tgl/Bln/Thn)	Status Gizi Anak (Normal/Buruk/ Kurang/ Stunting)	Umur (Bulan)		NAMA ORANG TUA	DUSUN
				7	8		
3	4	5	6	7	8	9	10
AA	L	20/06/2020	S	41	Bln	VN	LUAK MANI
QP	P	26/01/2019	S	60	Bln	TP	POLAK DATAR
MR	L	09/12/2019	S	53	Bln	NL	BATU TAJAM
ZK	P	06/06/2019	S	50	Bln	IW	SIONSEK
AH	L	17/08/2021	S	27	Bln	LO	POLAK DATAR
AY	P	26/12/2019	S	45	Bln	AP	LUAK MANI
KR	P	18/05/2020	S	40	Bln	OI	POLAK DATAR
AK	P	02/01/2019	S	48	Bln	OI	POLAK DATAR
ZZ	P	19/06/2019	S	48	Bln	ML	LUAK MANI





Dalam (Sutraningsih et al., 2021) pandangan masyarakat terhadap masalah *stunting* bervariasi, tergantung pada pengetahuan, pengalaman, dan kondisi lingkungan sosial-ekonomi mereka. Masyarakat mungkin tidak sepenuhnya menyadari apa itu *stunting* dan dampaknya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan atau kurangnya akses informasi yang tepat mengenai masalah gizi ini. Bagi sebagian masyarakat yang memahami *stunting* dianggap sebagai masalah kesehatan serius yang dapat memengaruhi masa depan anak-anak. Mereka mungkin memandangnya sebagai tantangan yang memerlukan perhatian dan tindakan segera dari pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu penyebab *stunting* yaitu adanya kebiasaan makan atau pola asuh yang kurang mendukung terhadap anak. Pandangan ini dapat mempengaruhi cara mereka merespon upaya-upaya pencegahan *stunting* yang diajukan oleh pemerintah atau lembaga terkait (Mekia et al., 2022). *Stunting* sering kali berkaitan erat dengan faktor sosial ekonomi. Keluarga yang tinggal dalam kemiskinan atau memiliki akses terbatas terhadap pangan bergizi cenderung memiliki resiko lebih tinggi mengalami *stunting* pada anak-anak mereka. Faktor-faktor ini termasuk pendapatan keluarga, status pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Dalam masyarakat yang mengalami ketimpangan ekonomi yang tinggi, anak-anak dari keluarga miskin atau rentan seringkali terpapar resiko *stunting*.

Dalam (Putri, 2021) penurunan dan pencegahan *stunting* orang tua memiliki peran yang utama dan sangat penting dalam mengemban tanggung jawab penuh dalam mengasuh dan memperhatikan keseimbangan gizi terhadap anak agar tidak terjadi kekurangan gizi terhadap anak. Karena anak yang kekurangan gizi akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, sehingga anak akan menjadi rentan terkena penyakit yang pada akhirnya akan beresiko menurunnya tingkat produktivitas dan akhirnya secara tidak langsung *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan di masyarakat.

Penelitian mengenai upaya penurunan *stunting* oleh pemerintah desa bukanlah hal yang baru, terdapat 3 riset yang menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam percepatan penurunan *stunting* adalah dengan memberikan edukasi terkait pentingnya *stunting* yaitu, (R. P. P. Sari & Montessori, 2021), (Risnawati & Munafiah, 2022) dan (Regita & Prathama, 2023) yang menekankan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan pengertian dan edukasi terhadap sasaran yang terindikasi *stunting* terkait akan pentingnya mencegah *stunting* seperti, dengan memberikan sosialisasi terkait *stunting*, penyediaan PMT yaitu Pemberian Makanan Tambahan yang diberikan kepada anak balita yang menjadi sasaran *stunting*.

Disamping itu ada riset lain (Rahmawati et al., 2019) dan (Mekia et al., 2022) menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadinya *stunting* adalah pengetahuan yang kurang tentang *stunting* terhadap balita, adanya pola asuh yang kurang tepat serta keluarga yang tidak sehat. Hal tersebut juga serupa dengan temuan (Wibowo et al.,

2023) yang menyatakan bahwa faktor pola asuh yang buruk dan pola makan yang tidak tepat dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *stunting*. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam kondisi tersebut orang tua berhak bertanggung jawab atas anaknya agar tidak terindikasi *stunting* serta pemerintah setempat juga turut berperan dalam proses pencegahan dan penurunan *stunting* yang ada di di desa tersebut.

Keberhasilan Kota Sawahlunto dalam menekan dan menurunkan angka *stunting* tentu tidak terlepas dari berbagai kerja sama dan interaksi dari semua pihak baik itu dengan dinas kesehatan maupun dengan unsur pemerintahan yang terkait salah satunya yaitu tenaga kesehatan dan pemerintah desa. Pemerintah desa memiliki peran penting dalam upaya penurunan angka *stunting*. Hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No.16 Tahun 2018 bahwa salah satu prioritas penanggulangan Dana Desa itu salah satunya adalah diperuntukkan untuk penanganan *stunting* melalui pelayanan kesehatan dan gizi.

Dibalik keberhasilan pemerintah Kota Sawahlunto tersebut tentu terdapat berbagai respon dari masyarakat sekitar. Keberhasilan suatu kebijakan dan program tidak hanya bergantung pada perumusan dan implementasinya dari pihak pemerintah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh respon dan partisipasi aktif dari masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini secara tegas menjelaskan tentang respon masyarakat terhadap upaya pemerintah desa dalam mengatasi masalah *stunting* di Desa Kubang Tengah, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas bahwa Kota Sawahlunto melakukan berbagai upaya dalam pencapaian dan penurunan *stunting*. Hal itu tentu tidak terlepas dari kerja sama semua pihak yang terkait termasuk pemerintah desa yang ada. Salah satu desa yang saat ini masih berjuang dalam menurunkan angka *stunting* adalah Desa Kubang Tengah.

Dengan adanya *stunting* membuat pemerintah berupaya untuk mengentaskan permasalahan ini. Usaha yang dilakukan oleh Desa Kubang Tengah dalam mewujudkan desa bebas *stunting* tidak terlepas dari adanya respon yang positif dan mendukung di tengah masyarakat. Dengan adanya dukungan dan suport dari masyarakat yang ada di Desa Kubang Tengah program tersebut bisa berjalan dengan baik. Namun sebaliknya jika ada pihak-pihak yang merespon tidak baik mengenai upaya yang dilakukan oleh pemerintah maka mustahil upaya yang dilakukan akan bisa tercapai.

Respon Keluarga *stunting* terhadap uapaya pemerintah desa dalam mengatasi *stunting* itu sangat tergantung bagaimana pemerintah dalam menyampaikan apa yang menjadi kebijakan dan program oleh pemerintah desa dalam mengatasi masalah *stunting*. Namun juga tak luput dengan adanya kesadaran masyarakat terhadap akan pentingnya nutrisi yang baik serta keterlibatan dalam implementasi program tersebut.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat masalah dengan rumusan masalah **"Bagaimana respon keluarga *stunting* terhadap upaya pemerintah desa dalam mengatasi masalah *stunting* di Desa Kubang Tengah?"**



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan dua tujuan penelitian sebagai berikut.

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk "Mendeskrripsikan respon keluarga *stunting* terhadap upaya pemerintahan desa dalam mengatasi masalah *stunting* di Desa Kubang Tengah, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan Profil Keluarga *Stunting*
2. Mendeskripsikan respon keluarga terhadap kebijakan dan program yang dijalankan oleh pemerintah desa dalam mengatasi masalah *stunting* di Desa Kubang Tengah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Secara akademik penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah berupa ilmu pengetahuan serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu sosiologi, serta sebagai bahan sumbangan dan bahan referensi jurusan sosiologi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini berguna bagi penulis sebagai referensi dan pertimbangan bagi akademisi sosial, terutama bagi pihak yang berminat untuk meneliti permasalahan tersebut.



## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Konsep Respon

Respon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tanggapan, reaksi, atau jawaban. Respon dapat dijelaskan sebagai gambaran atau tanggapan yang terbentuk melalui pengamatan terhadap subjek, peristiwa, atau hubungan dengan cara mengumpulkan informasi dan mengimplementasi pesan-pesan yang ada (Putri, 2021). Dalam Sosiologi respon dapat didefinisikan sebagai prilaku yang merupakan tanggapan atau jawaban atas prilaku sebelumnya (Soekanto, 1993).

Dalam sosiologi respon diartikan sebagai prilaku yang merupakan konsekuensi dari prilaku sebelumnya sebagai tanggapan atau jawaban atas suatu persoalan atau masalah tertentu. Respon adalah tentang bagaimana individu atau kelompok membentuk reaksi, artinya pengiyaan atau penolakan, serta dukungan terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam suatu interaksi (Soekanto, 1993). Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (overt) terhadap suatu persoalan dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi positif atau negatif terhadap orang-orang, objek atau situasi tertentu.

Menurut (Soekanto, 1993) respon mempunyai dua bentuk, yaitu:

1. Respon Positif, yaitu apabila masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi positif dimana mereka dengan antusias ikut berpartisipasi dalam menjalankan suatu kebijakan dan program yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dalam hal ini masyarakat atau orang tua yang anaknya menjadi sasaran *stunting* sangat antusias

terhadap kebijakan dan program yang dijalankan oleh pemerintah desa dalam mengatasi masalah *stunting*.

2. Respon negatif, yaitu apabila masyarakat memberikan tanggapan yang negatif dan kurang memberikan antusias dalam berpartisipasi menjalankan program yang diselenggarakan. Mereka menunjukkan sikap tidak suka terhadap suatu kebijakan.

### **1.5.2 Pemerintah Desa**

Pemerintah desa merupakan lembaga pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa yang terdiri dari Kepala Desa, serta dibantu oleh perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Desa di Indonesia memiliki suatu bentuk pemerintahan yang dinamakan dengan pemerintahan desa. Menurut data BPS, Kota Sawahlunto memiliki 4 kecamatan yaitu, Kecamatan Barangin, Kecamatan Lembah Segar, Kecamatan Silungkang dan Kecamatan Talawi. Dari 4 kecamatan tersebut terdiri dari 10 kelurahan dan 27 desa. Hal ini disebabkan oleh adanya sejarah yang mana kelurahan ini merupakan wilayah yang berada di wilayah perkotaan. Biasanya wilayah kelurahan ini lebih padat penduduknya dengan infrastuktur yang lebih berkembang dibandingkan dengan desa. Sedangkan desa umumnya berada di wilayah rural atau pedesaan yang lebih luas dan terkait erat dengan aktivitas agraris. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keunikan Kota Sawahlunto yaitu di kota ini masih mempertahankan klasifikasi administratif desa di dalamnya, meskipun status wilayah utamanya adalah kota. Ini sering terjadi pada kota-kota yang sebelumnya memiliki banyak desa, tetapi kemudian berkembang menjadi kawasan urban (perkotaan).

Salah satu desa yang ada di Kota Sawahlunto yaitu Desa Kubang Tengah yang berada di Kecamatan Lembah Segar. Meskipun Kota Sawahlunto berstatus sebagai kota, banyak sebagian wilayahnya masih mempertahankan karakter di Pedesaan. Desa-desa yang ada di Wilayah Kota Sawahlunto masih memiliki otonomi dalam hal pengelolaan anggaran kebijakan lokal, sehingga masyarakat desa bisa tetap mempertahankan tradisi dan tata kelola mereka meskipun wilayahnya berada dalam administrasi kota.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pemerintahan desa diartikan sebagai berikut, ‘Pemerintahan desa merupakan penyelenggara urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintah serta kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia’ (Rahyunir Rauf & Sri Maulidiah etc., 2015).

Tugas utama pemerintah desa dalam suatu Negara demokrasi salah satunya adalah menyelenggarakan tugas-tugas pemerintah yang diserahkan oleh masyarakat untuk dijalankan lembaga pemerintah tersebut, bentuk-bentuk tugas pemerintahan ini dalam menjalankan fungsi pelayanan yaitu diantaranya pelayanan pemerintahan, pelayanan kemasyarakatan, dan pelayanan pembagunan serta pemberdayaan terhadap seluruh komponen masyarakat. Maka sebab itu, pemerintah desa setempat berdasarkan ketentuan yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### 1.5.3 Program Pemerintah dalam Mengatasi Stunting

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh yang dialami oleh anak dibawah usia lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronik yang menyebabkan anak lebih pendek dari usianya. Upaya penurunan stunting dilakukan melalui intervensi penurunan stunting terintegrasi yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitive untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Pelaksanaa intervensi penurunan stunting terintegrasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan holistik, integratif, dan berkesinambungan. Di Kota Sawahlunto kedua intervensi tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan amanat presiden dalam menurunkan dan menekan angka stunting. *Stunting* ini disebabkan karena kurangnya asupan gizi dan pemeberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Hal ini menyebabkan anak rentan terkena penyakit dan berpotensi pada meningkatnya angka kematian pada bayi

1. Intervensi gizi spesifik. Merupan kegiatan yang langsung mengatasi terjadinya stunting oleh medis yang ditandai dengan pemberian makanan tambahan, suplemen tablet tambah darah, dll. Terdapat tiga kelompok intervensi gizi spesifik yaitu intervensi prioritas, intervensi pendukung dan intervensi prioritas sesuai dengan kondisi tertentu. Berikut tabel intervensi gizi spesifik:



**Tabel 1. 5 Intervensi Gizi Spesifik**

<b>Kelompok Sasaran</b>	<b>Intervensi Prioritas</b>	<b>Intervensi Pendukung</b>	<b>Intervensi Prioritas Sesuai Kondisi Tertentu</b>
<b>Kelompok Sasaran 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)</b>			
Ibu Hamil	-Pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil -Suplement tablet tambah darah	-Suplemen kalsium -Pemeriksaan Kehamilan	-Perlindungan dari malaria -Pencegahan HIV
Ibu menyusui dan anak 0-23 bulan	-Promosi dan konseling menyusui -Pemberian makanan bayi dan anak balita (PMBA) -Tata laksana gizi buruk -Pemantauan dan promosi pertumbuhan	-Suplemen kapsul vitamin A -Suplemen taburia -Imunisasi -Suplemen Zinc untuk diare -Manajemen terpadu balita sakit	-Pencegahan kecacingan
<b>Kelompok Sasaran Usia Lainnya</b>			
Remaja putri dan wanita usia subur	-Suplemen tablet tambah darah		
Anak 24-59 bulan	-Tata laksana gizi buruk -Pemberian makanan tambahan pemulihan bagi anak kurus -Pemantauan dan promosi pertumbuhan	-Suplemen kapsul vitamin A -Suplemen taburia -Suplemen Zinc untuk diare -Manajemen terpadu balita sakit	-Pencegahan kecacingan

2. intervensi Gizi Sensitif. Merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah secara tidak langsung, diperlukan prasyarat pendukung mencakup komitmen dan kebijakan pendukung yang memerlukan keterlibatan



pemerintah dan lintas sektor. Sasaran intervensi gizi sensitif adalah keluarga dan masyarakat. Berikut tabel kegiatan intervensi gizi sensitif:

**Tabel 1.6 Intervensi Gizi Sensitif**

<b>Jenis Intervensi</b>	<b>Program/Kegiatan Intervensi</b>
Peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi	-Akses air minum yang aman -Akses sanitasi yang layak
Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan	-Akses pelayanan Keluarga Berencana (KB) -Akses Jaminan Kesehatan (JKN) -Akses Bantuan Uang Tunai untuk keluarga miskin (PKH)
Peningkatan kesadaran komitmen dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak	-Perluasan informasi melalui berbagai media -Penyediaan konseling perubahan perilaku antar pribadi -Penyediaan konseling pengasuhan untuk orang tua -Penyediaan akses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) -Penyediaan konseling kesehatan dan reproduksi untuk remaja -Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak
Peningkatan akses pangan bergizi	-Akses bantuan pangan non tunai (BPNT) untuk keluarga kurang mampu -Akses fortifikasi bahan pangan utama (garam, gula, tepung terigu, minyak goreng) -Akses kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) -Penguatan regulasi mengenai label dan iklan pangan

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020 (Kemenkes RI,2020) tentang standar antropometri anak, maka didapatkan kategori dan ambang batas status gizi anak pada table dibawah ini:

**Tabel 1. 7 Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak**

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan	Sangat pendek ( <i>severely stunted</i> )	<-3 SD
	Pendek ( <i>stunted</i> )	- 3 SD sd <-2SD
	Normal	- 2 SD + 3 SD
	Tinggi	>+3 SD

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak

*Stunting* diidentifikasi dengan menilai tinggi badan yang kurang menurut umur, ditandai dengan keterlambatannya pertumbuhan linear yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal sesuai usia anak normal. *Stunting* merupakan kondisi anak pada umumnya baik saat lahir, akan tetapi terjadi kegagalan tumbuh kembang setelah memasuki usia 2-3 bulan.

Secara psikologi, anak dengan *stunting* diawal dua tahunnya cenderung berisiko mengalami permasalahan pada kondisi psikologis ketika remaja seperti kecenderungan cemas dan rentan depresi, kepercayaan diri yang rendah dan menampilkan perilaku hiperaktif yang mengarah pada perilaku yang bertentangan dengan kondisi normal (R. Sari, 2020). Ketika beranjak dewasa anak akan berisiko besar dalam perkembangan kognitifnya yang rendah bila dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanggulangan *stunting* dilaksanakan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat. Pemerintah merancang program pencegahan *stunting* ini tidak hanya

ketika anak tersebut lahir, tetapi pemerintah berupaya mempersiapkan pernikahan yang baik dan dengan mempertimbangkan kepentingan calon anak yang akan dilahirkan.

#### 1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Behavioral Sociologi* dari paradigma prilaku sosial yang dikembangkan oleh B.F. Skinner dengan menggunakan pendekatan behaviorisme. Dalam buku (Ritzer, 2014) objek studi sosiologi yang konkret-realistis itu "*Behavior of man and contingencies of reinforcement*" yang berarti prilaku manusia yang tampak serta kemungkinannya berulang. *Teori behavioral sociology* dikembangkan dalam rangka menerapkan prinsip psikologi ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkah laku seorang (aktor), menghubungkan hubungan historis antara dari prilaku yang terjadi dilingkungan aktor dengan prilaku yang terjadi saat ini.

Maksud dari teori ini adalah berfokus pada hubungan sebab akibat antara tingkah laku yang terjadi di lingkungan sosial aktor (keluarga/masyarakat). Asumsi yang mendasar dari paradigma prilaku sosial ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dari dalam faktor lingkungan mengakibatkan perubahan terhadap tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional anantara tingkah laku dengan dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor (Ritzer, 2014).

Dengan kata lain, perilaku seseorang dipengaruhi oleh stimulus atau kondisi yang ada di lingkungannya yang mencakup keluarga, masyarakat atau situasi sosial di sekitar individu, yang membentuk kebiasaan, norma, atau tekanan tertentu. Dalam hal ini, perilaku aktor adalah respon terhadap stimulus atau pengaruh dari lingkungan tersebut.

Konsep dasar dari teori ini adalah penguat/ganjaran (reward). Teori ini lebih menitik beratkan pada tingkah laku aktor dan lingkungannya. Bagi Skinner, respons muncul karena adanya penguatan. Ketika aktor mengeluarkan respon tertentu pada kondisi tertentu, maka ketika ada penguatan atas hal itu, aktor akan cenderung mengulangi respon tersebut hingga akhirnya aktor merespon pada situasi yang lebih luas. Maksudnya adalah penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Bagi Skinner yang menjadi pemahamannya adalah *reinforcement* yang diartikan sebagai ganjaran (reward) sebagai element inti untuk memahami perilaku manusia dalam konteks sosial. Reinforcement adalah segala sesuatu yang mengingatkan kemungkinan perilaku tertentu akan diulang. Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia termasuk dalam interaksi sosial dipertahankan atau diubah berdasarkan respon lingkungan sosial mereka (Ritzer, 2014).

Berikut beberapa fokus dalam teori behavioral sociology, diantaranya yaitu:

1. Stimulus dan respon sebagai dasar perilaku . Karena perilaku individu dipicu oleh rangsangan dari lingkungan sosialnya seperti interaksi dengan orang lain. Sedangkan respon individu adalah reaksi terhadap stimulus tersebut, yang dapat berupa tindakan nyata (perilaku) atau sikap tertentu. Sehingga antara keduanya saling



berhubungan satu sama lain yaitu hubungan sebab-akibat antara stimulus dan respon.

2. Lingkungan sosial sebagai faktor dominan. Artinya perilaku individu tidak terbentuk secara mandiri, melainkan hasil dari interaksi yang secara terus-menerus dengan lingkungannya. Sehingga norma dan budaya menjadi stimulus penting yang mempengaruhi perilaku seseorang.

3. Fokus pada perilaku yang terlihat. Teori ini menekankan pada perilaku nyata yang dapat diukur, diamati, dan dipengaruhi.

4. Hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Individu mempengaruhi lingkungannya, tetapi lingkungannya juga membentuk perilaku individu. Dalam interaksi sosial, individu secara aktif menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan respon yang diterima dari lingkungannya.

Teori *behavioral sociology* diaplikasikan dalam penelitian ini untuk melihat respon keluarga *stunting* terhadap kebijakan dan program dari pemerintah. Karena teori *behavioral sociology* adalah ini berkaitan dengan stimulus dan respon. Stimulus adalah rangsangan eksternal yang mempengaruhi perilaku aktor, sedangkan respon adalah reaksi dari stimulus tersebut. Dimana perilaku aktor dalam teori ini dipengaruhi oleh rangsangan (stimulus) dari lingkungan dalam hal ini pemerintah desa beserta kaderposyandu, puskesmas dan dinas kesehatan, yang kemudian menghasilkan reaksi atau tindakan tertentu (respon) dari keluarga balita *stunting* yang menjadi sasaran utama dari kebijakan dan program yang dijalankan. Hubungan antara keduanya adalah hubungan sebab-akibat, dimana stimulus menjadi penyebab dan respon adalah akibatnya.



Dalam penelitian ini teori *behavioral sociology* memandang respon keluarga terhadap kebijakan pemerintah terkait *stunting* melalui analisis perilaku yang dipengaruhi oleh tingkah laku aktor di masa lalu mempengaruhi tingkah laku di masa sekarang. Karena pada dasarnya suatu kebijakan dan program akan berjalan dengan efektif jika didukung oleh komunikasi yang baik antara pemerintah, petugas kesehatan, dan keluarga (interaksionisme simbolik). Perubahan perilaku tidak hanya terjadi karena insentif, tetapi juga terjadi karena keluarga memaknai interaksi sosial mereka sebagai sesuatu yang mendukung kesejahteraan anak mereka.

### 1.5.5 Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian, penelitian relevan dapat diartikan sebagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut sangat diperlukan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya ini juga dijadikan sebagai pedoman dan perbandingan dalam sebuah penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini, ialah sebagai berikut:

**Tabel 1. 8 Penelitian Relevan**

<b>No</b>	<b>Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Temuan</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Rayli Putri Pratama Sari, M Montessari. 2021. Journal of civic education. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. FIS.	Upaya Pemerintah dan Masyarakat Dalam Mengatasi Masalah <i>Stunting</i> Pada Anak Balita	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya upaya dengan membuat berbagai program seperti	-Meneliti tentang upaya penanggulangan <i>stunting</i> -Metode penelitian	-Fokus dan tujuan penelitian -Lokasi penelitian -Teori yang digunakan

	Universitas Negeri Padang		<p>mendirikan pos gizi setiap nagari, mengadakan sosialisasi terkait permasalahan <i>Stunting</i>, dan memberikan PMT bagi ibu hamil dan balita. Namun program tersebut belum berjalan maksimal karena belum semua nagari terdapat pos gizi, hanya beberapa nagari saja</p>		
2	Christina, Gunawan, Renoflar Sultanea dkk. 2022. Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah.	Pola Asuh Orang Tua dan Kurangnya Gizi Anak Penyebab <i>Stunting</i> Di Desa Karangduwur, Wonosobo	<p>Hasil dari temuan ini menjelaskan bahwa Hasil menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor pola asuh yang berkontribusi dalam munculnya kasus <i>stunting</i>, yaitu yang berkaitan dengan sistem pangan, sosial ekonomi, dan pendidikan.</p>	<p>-Meneliti tentang <i>stunting</i> -Metode penelitian</p>	<p>-Fokus dan tujuan penelitian -Lokasi dan tahun penelitian -Teori yang digunakan</p>

			Edukasi tentang pentingnya memahami <i>stunting</i> dan penyebabnya secara benar akan mengubah pola pikir dan pola asuh masyarakat untuk mengeliminasi <i>stunting</i> di masa mendatang		
3	Mutia Darman 2020. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas.	Pengetahuan Ibu Mengenai <i>Stunting</i> (Studi Fenomenologi terhadap Keluarga Balita <i>Stunting</i> di Nagari Lakitan Tengah, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai <i>stunting</i> didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dialami oleh informan.	-Meneliti tentang <i>stunting</i> -Metode yang digunakan	-Fokus dan tujuan penelitian -Lokasi dan tahun penelitian -Teori yang digunakan

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan apa yang didengar dan dirasakan

melalui kata-kata atau pernyataan dalam bentuk deskriptif tidak melalui data-data statistik. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh (Afrizal, 2014), penelitian kualitatif ini merupakan metode dari penelitian ilmu sosial dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia di mana peneliti tidak boleh mengkuantitatifkan data yang diperoleh di lapangan serta tidak menganalisis angka-angka. Penelitian kualitatif menginterpretasikan peristiwa yang ada di masyarakat, latar belakang pemikiran manusia serta bagaimana manusia itu memberikan makna pada peristiwa yang terjadi (Gunawan, 2016) Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif.

Studi terkait tipe deskriptif ini akan menjelaskan secara komprehensif mengenai respon masyarakat terhadap upaya pemerintah desa dalam mewujudkan desa bebas stunting melalui program-program penanggulangan stunting. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan sebuah fenomena secara lebih mendalam dan terperinci yang didapatkan melalui gejala sosial di lapangan nantinya. Selain itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana ibu membangun sebuah pemaknaan mengenai *stunting* ini yang memberikan dampak bagi kesehatan pada anak melalui program-program yang dijalankan oleh pemerintah Desa Kubang Tengah.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang atau kelompok yang memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut (Afrizal, 2014) informan penelitian merujuk pada orang yang memberikan informasi, baik mengenai dirinya,



orang lain, kejadian atau hal tertentu kepada peneliti atau dalam konteks wawancara mendalam. Dalam menentukan informan (Afrizal, 2014) terdapat dua kategori informan yaitu informan pelaku dan informan pengamat:

1. Informan pelaku adalah orang yang memberikan keterangan tentang dirinya sendiri, tindakannya, pikirannya, dan interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung dalam dengan masalah stunting, yaitu orang tua yang anaknya menjadi sasaran *stunting* di Desa Kubang Tengah.

2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Pada penelitian ini yang menjadi informan pengamat yaitu kader posyandu, Ibu TP/PKK Desa Kubang Tengah, ninik mamak, kepala dusun, tetangga disekitar rumah informan pelaku.

**Tabel 1. 9 Identitas informan**

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Kategori Informan
1.	VN	30	Perempuan	IRT	Informan Pelaku
2.	NL	35	Perempuan	Wirausaha	Informan Pelaku
3.	IW	38	Perempuan	IRT	Informan Pelaku
4.	LO	25	Perempuan	IRT	Informan Pelaku
5.	AP	40	Perempuan	Wirausaha	Informan Pelaku
6.	TP	32	Perempuan	IRT	Informan Pelaku
7.	OI	34	Perempuan	IRT	Informan Pelaku
8.	OI	34	Perempuan	IRT	Informan Pelaku
9.	ML	27	Perempuan	IRT	Informan Pelaku
10.	RC	32	Laki-laki	Kepala Desa	Informan Pengamat
11.	MD	45	Perempuan	Bidan desa	Informan pengamat
12.	SP	27	Laki-laki	Kepala dusun	Informan pengamat
13.	WT	45	Perempuan	Kader Posyandu	Informan pengamat
14.	CN	30	Perempuan	Guru/TP.PKK	Informan Pengamat
15.	MP	53	Laki-laki	Niniak mamak	Informan Pengamat

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Sebelum melakukan penelitian, perlu untuk menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan ditetapkan sebagai informan dalam penelitian (Afrizal, 2014). Pemilihan informan ditetapkan berdasarkan teknik *proposive sampling* atau disengaja. Berikut kriteria informan dalam penelitian ini:

1. Orang tua yang anaknya menjadi sasaran stunting di Desa Kubang Tengah
2. Ninik mamak/alim ulama/cadiak pandai
3. Kader Posyandu
4. Ibu TP/PKK di Desa Kubang Tengah

### **1.6.3 Data yang Diambil**

Pada penelitian kualitatif, data yang dijadikan sebagai sumber penelitian adalah berupa kata-kata (lisan atau tulisan) serta perbuatan-perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014). Data yang diambil pada penelitian terbagi atas dua jenis, yaitu:

1. Data primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam ini merupakan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer penelitian ini ialah data hasil wawancara peneliti dengan informan. Pada penelitian ini data primer akan diambil melalui wawancara kepada masyarakat/orang tua yang anaknya menjadi sasaran *stunting*, perangkat Desa Kubang Tengah, Kader Posyandu, dan Ibu TP/PKK Desa Kubang Tengah terkait respon masyarakat terhadap upaya pemerintah desa dalam mewujudkan desa bebas *stunting*.

## 2. Data sekunder

Data sekunder ialah data dalam bentuk dokumen-dokumen yang memuat mengenai informasi seputar penelitian. Dokumen yang diperoleh ini berupa dokumen dari desa, dinas kesehatan, berita, artikel, yang bertujuan sebagai pendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh peneliti dari Dinas Kesehatan, Kantor Desa Kubang Tengah, media cetak maupun media elektronik, jurnal dan artikel.

### 1.6.4 Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi, pemahaman, wawasan tentang masalah yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### a. Wawancara Mendalam

Menurut (Afrizal, 2014) wawancara mendalam adalah suatu wawancara dimana tidak ada alternatif pilihan jawaban bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut dari seseorang informan. Wawancara mendalam ialah proses penggalian informasi secara terperinci, terbuka, dan mendalam yang berguna untuk mencapai tujuan penelitian. Pada wawancara mendalam ini perlu dilakukan berulang-ulang kali dikarenakan peneliti tidak memiliki alternatif jawaban pada setiap pertanyaan dengan tujuan untuk menggali informasi dari seorang informan. Berulang kali ini yaitu lebih mengklarifikasi informasi yang telah didapat atau memahami lebih dalam

hal-hal yang muncul dalam mewawancara sebelumnya dengan informan (Afrizal, 2014). Teknik wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini supaya peneliti bisa memperoleh informasi secara mendalam mengenai bagaimana respon masyarakat terhadap upaya pemerintah desa dalam mengatasi masalah *stunting* di Desa Kubang Tengah.

Prosedur yang dilakukan dalam wawancara mendalam ini ialah dimulai dengan peneliti menyiapkan pedoman wawancara untuk membantu penelitian agar wawancara bisa berjalan dengan sistematis. Selanjutnya, peneliti mengunjungi kantor desa dan meminta izin terkait kesediaan informan untuk melakukan wawancara serta peneliti membuat kesepakatan dan janji terlebih dahulu dengan informan kemudian membuat kesepakatan awal dengan menentukan jadwal wawancara. Tempat wawancara dilakukan di Kantor Desa Kubang Tengah, lapangan batu gantung, aula kantor desa dan rumah orangtua yang anaknya terindikasi *stunting*. Kegiatan wawancara dimulai dengan informasi terkait identitas informan dan dilanjutkan dengan proses wawancara mengenai topik yang dibahas yaitu mengenai respon masyarakat terhadap upaya pemerintah Desa Kubang Tengah dalam mengatasi masalah *stunting*. Jika wawancara pertama dilakukan tidak selesai atau pertanyaannya belum terjawab, maka peneliti akan mengatur kembali jadwal wawancara dengan informan untuk menyelesaikan wawancara dan menjawab semua daftar pertanyaan penelitian. Dalam berlangsungnya wawancara peneliti menggunakan beberapa alat dan instrumen yang dapat membantu untuk mengingat proses



wawancara yang telah dilakukan peneliti. Adapun alat yang dipakai ketika wawancara mendalam ialah terdiri dari pedoman wawancara, pena, buku kecil, alat rekam/recorder. Kamera untuk mengambil foto dan video yang digunakan untuk menyimpan hasil wawancara mendalam.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dikarenakan padat terlaksana secara leluasa dan mendalam dengan para informan yang telah dipilih peneliti berdasarkan tolak ukur yang sudah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan penelitian secara langsung dimulai pada tanggal 7 Juni dengan mendatangi kantor Desa Kubang Tengah untuk melakukan wawancara dengan Bapak Kepala Desa Kubang Tengah dan Sekretaris Desa Kubang Tengah. Pada tanggal 7 Juni tersebut bapak kepala desa berhalangan untuk wawancara, bapak tersebut bilang kalau tanggal 10 Juni 2024 dia bersedia untuk wawancara. Kemudian melanjutkan wawancara mulai tanggal 10 sampai tanggal 15 Juni 2024 untuk mewawancarai perangkat desa, orang tua yang anaknya terindikasi *stunting*, kader posyandu dan Ibu TP.PKK Desa Kubang Tengah.

b. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung aktivitas dan keadaan informan di lapangan. Untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dilakukan, peneliti perlu untuk melihat, mendengarkan serta merasakan sendiri (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini peneliti langsung turun ke lapangan untuk mendapatkan data yaitu mengamati kegiatan atau aktivitas informan menggunakan panca

indera dengan itu peneliti dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan informan tersebut. Observasi yang dilakukan peneliti pada penelitian ini yaitu mengamati aktivitas kegiatan pemerintah desa dalam mengupayakan program-program stunting di Desa Kubang Tangah serta mengamati tindakan dan perilaku masyarakat terhadap masalah stunting.

Observasi dilakukan peneliti dimulai pada bulan bulan juni ketika peneliti turun kelapangan, dimana peneliti berkunjung ke Kantor Desa Kubang Tangah, peneliti disambut baik oleh Bapak Kepala Desa Kubang Tangah beserta perangkat desa yang saat itu ada di tempat. Pengamatan atau observasi ini dilakukan bersamaan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Peneliti mengamati kegiatan sehari-hari serta interaksi antara perangkat desa dengan masyarakat.

Peneliti juga mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perangkat desa terkait dalam menjalankan program dalam mengatasi masalah stunting. Ada satu kesempatan peneliti dapat kebersamaan kegiatan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dimana pada saat ini seluruh orang tua yang anaknya menjadi sasaran stunting beserta kader-kader dari posyandu berkumpul di aula kantor desa dalam rangka menjalankan program tersebut. Dalam hal ini pemerintah desa berkoordinasi dengan dinas kesehatan dan puskesmas terkait. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh dinas kesehatan, kepala desa dan ada juga penyuluhan dan sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat dan kader posyandu, hingga pada akhirnya mereka para orang tua dan anak yang

terindikasi *stunting* mendapatkan makanan tambahan. Hal itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi pada anak.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen atau pengumpulan dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti berita di media, notulensi, surat menyurat serta laporan informasi terkait penelitian (Afrizal, 2014). Untuk mengecek ketepatan informasi yang diperoleh, peneliti harus mengecek kebenarannya melalui wawancara mendalam. Dokumen-dokumen yang diperoleh digunakan untuk menyamakan informasi yang ada dilapangan. Dokumen yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini dapat berupa laporan, foto, dan lain sebagainya.

### **1.6.5 Proses Penelitian**

Untuk menunjang data peneliti melakukan survei awal ke lokasi penelitian. Untuk menunjang data penelitian peneliti melakukan *browsing* di internet mengenai masalah *stunting* ini. Karena dirasa kurang data yang diperoleh oleh peneliti maka, pada tanggal 22 Desember 2023 sekitar pukul 09.30 WIB peneliti langsung mengurus surat awal penelitian di dekanat FISIP Unand. Tanggal 25 peneliti langsung ke dinas kesehatan Kota Sawahlunto untuk minta data pra awal penelitian. Setelah sampai di dinas pukul 10.00 WIB peneliti memberikan surat izin dari fakultas, karena surat yang peneliti beri itu surat dari fakultas maka pihak dinas kesehatan menyarankan untuk melakukan pembuatan surat DPMPTSP di Muaro Kalaban sebagai surat pengantar yang diajukan ke Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto.

Pukul 10.30 WIB peneliti langsung menuju DPMPTSP untuk membuat surat pengantar. Pada tanggal 8 Januari surat di DPMPTSP sudah diterbitkan dan dikirim melalui email peneliti. Pada tanggal 11 Januari peneliti mengantarkan surat permohonan penelitian ke Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto dan diminta untuk menunggu karena harus di setujui oleh kepala dinas kesehatan sampai waktu dikabarkan lagi oleh petugas administrasinya. Pada tanggal 16 petugas administrasi di dinas mengabari peneliti melalui Wattshap bahwa surat permohonan peneliti sudah disetujui oleh kepala dinas dan diminta untuk datang ke kantor dinas pada tanggal 18 Januari 2024. Kemudian pada tanggal tersebut peneliti diarahkan untuk langsung ke kepada kepala bidang pencegahan dan penanggulangan stunting, peneliti mendapatkan data stunting terbaru di Kota Sawahlunto.

Peneliti mulai melakukan bimbingan pada tanggal 22 Januari 2023 peneliti melakukan bimbingan di Kampus Pasca Sarjana FISIP Unand sesuai arahan dan saran dari pembimbing peneliti terus melakukan revisi proposal hingga selesai. Pada tanggal 5 Februari 2024 proposal peneliti di ACC oleh dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2. Kemudian peneliti seminar proposal pada tanggal 1 Maret 2024. Setelah itu pada tanggal 10 Maret 2024 peneliti merancang matriks dan saran dari penguji dan mendiskusikannya dengan kedua pembimbing. Pada tanggal 24 April 2024 peneliti Bimbingan terkait hasil revisi seminar proposal. Pada tanggal 20 Mei 2024 peneliti merancang instrumen penelitian dan turun ke lapangan pada tanggal 3 Juni 2024.

Ada sedikit banyaknya tantang yang dihadapi oleh peneliti ketika dilapangan saat menemui dan berkomunikasi dengan informan yang membuat proses



penelitian tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan peneliti. Jatuh dan bangkit saat penelitian terus dialami oleh peneliti namun itu tidak membuat peneliti menyerah sampai kejenuhan data ditemukan. Ketika melakukan wawancara dengan informan peneliti melakukan dokumentasi/mengambil foto/gambar bersama Informan.

Pada tanggal 7 Juni 2024 tepatnya pada hari Jumat Pukul 10.15 WIB peneliti mencoba untuk mendatangi Kantor Desa Kubang Tengah, dan mencoba untuk menemui perangkat desa. Disana peneliti bertemu langsung dengan kepala desa yang merupakan informan pengamat, kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan wawancara/bercerita mengenai gambaran *stunting* dan terkait program” yang dijalankan oleh pemerintah desa ini. Saat itu informan pengamat menyambut peneliti dengan ramah dan peneliti juga diperlakukan dengan baik disana. Setelah cerita-cerita kepala desa memberitahukan kepada peneliti bahwa pada tanggal 10 Juni 2024 akan ada penyerahan program PMT di aula kantor desa, dan meminta peneliti untuk datang dan mengikuti program tersebut sekalian bertemu dengan orang tua dan balita yang menjadi sasaran *stunting*.

Ditanggal yang sama pada pukul 13.30 peneliti juga bertemu langsung dengan Ibu sekretaris desa Kubang Tengah yang merupakan informan pengamat, yang mana ibu tersebut sangat ramah dan antusias kemudian memberikan perlakuan yang baik kepada peneliti setelah peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Karena waktu senggang di hari jumat, peneliti langsung melalukan wawancara dengan Ibu tersebut.

Pada tanggal 10 Juni 2024 peneliti kembali mendatangi kantor Desa Kubang Tangah yang pada hari itu bertepatan dengan pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilaksanakan di aula kantor desa. Ini menjadi moment yang bagus untuk peneliti, karena pada saat itu semua orang tua dan balita yang menjadi sasaran stunting berkumpul di aula tersebut. Peneliti dapat mengamati langsung keadaan orang tua dan balita yang menjadi sasaran *stunting* dan berkenalan dengan sebagian orang tua beserta anaknya. Setelah rangkaian kegiatan berlangsung, barulah peneliti mendekati diri kepada informan pelaku dan menyampaikan maksud dan tujuan kepada informan, karena disaat itulah waktu yang tepat untuk bercerita-cerita terkait masalah *stunting*.

Informan pelaku disini sebut saja Ibu VN, awalnya ibu tersebut senjang dan cuek saat ditanya-tanya mengenai *stunting*, namun peneliti terus berusaha untuk mengajak ibu tersebut berbicara, namun berusaha untuk mencari celah mengenai topik yang menjadi pembahasan. Karena pada saat itu anak Ibu VN rewel dan peneliti inisiatif memberikannya permen dengan tujuan supaya anak ibu tersebut diam dan tidak rewel lagi. Barulah disitu suasana mulai terasa cair dan kondusif.

Pada hari yang bersamaan, peneliti juga melakukan wawancara dengan Informan pelaku yaitu Ibu NL, pada saat itu Ibu NL sudah bersiap-siap untuk pulang dan menunggu ojek di depan warung yang dedang tutup. Kemudian peneliti menghampiri Ibu tersebut dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti. Allhamdulillah Ibu NL antusias dengan kedatangan peneliti dan bersedia untuk menjadi informan peneliti. Ketika wawancara berlangsung anak Ibu NL anteng, dia lagi asik bermain dan wawancara bisa lebih leluasa dilakukan.

Setelah itu Peneliti kembali ke kantor desa, kemudian sembari menunggu waktu solat peneliti berbincang-bincang dengan Ibu CN sebagai Ibu TP/PKK di Desa Kubang Tengah dan Ibu CN juga sebagai Informan pengamat dalam penelitian ini. Allhamdulillah Ibu CN open kepada peneliti dan sangat ramah, kemudian peneliti melakukan wawancara mengenai permasalahan peneliti.

Pada tanggal 12 Juni 2024 peneliti kembali mendatangi Desa Kubang Tengah, dengan niat untuk bertemu dengan informan pelaku yaitu Ibu IW. Wawancara dilakukan di Rumah Ibu IW di Dusun sionsek. Sebelumnya pada tanggal 10 kemaren waktu pertemuan di kantor desa peneliti sudah membuat janji dengan ibu tersebut. Peneliti mengunjungi rumah Ibu IW di dampingi oleh salah satu ibu dari kader posyandu. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan kemudian mulai lah kamu bercerita-cerita sesuai dengan topik yang dibicarakan.

Di hari yang bersamaan sesudah dari rumah Ibu IW peneliti bertemu dengan salah satu informan pelaku yaitu Ibu LO di lapangan desa Kubang Tengah, yang mana pada saat itu Ibu LO sedang berkunjung ke rumah saudaranya dan kemudian Ibu LO meminta disitu saja wawancaranya. Tanpa basa basi Ibu LO memberikan argumen dan pendapat” tentang masalah yang akan diteliti.

Selanjutnya pada tanggal 13 Juni 2024 peneliti mendatangi rumah Ibu AP yang mana beliau adalah informan pelaku. Saat itu kendala yang peneliti hadapi adalah akses ke rumah Ibu AP yang sulit untuk di jangkau. Yang mana medan jalannya adalah jalan setapak yang mendaki dan menurun, ketika kesana pas setelah hujan yang membuat medan jalan menjadi licin. Tapi allhamdulillah saat bertemu Ibu AP perasaan cemas peneliti seketika itu sudah berkurang.

Pada langkah berikutnya, peneliti melakukan proses penulisan dan menganalisis data. Setelah melakukan wawancara, peneliti mengkategorikan informasi dari wawancara sesuai dengan tujuan penelitian dan melakukan triangulasi data untuk memvalidasi kualitas data yang berasal dari berbagai sumber. Setelah tahapan ini, data disajikan dalam bentuk Bab III berdasarkan analisis hasil wawancara yang telah dikelompokkan sebelumnya proses analisis data ini dilakukan dipertengahan bulan Juni. Dari awal Juli hingga September, peneliti menulis bagian Bab III dari skripsi.

#### **1.6.6 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian merujuk pada bagian atau unsur yang menjadi fokus analisis dalam suatu penelitian. Unit analisis memiliki peran penting dalam menentukan subjek, objek, atau tema sentral yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Unit analisis dalam suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah geografis, atau periode waktu tertentu yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dengan sumber datanya adalah orang tua yang anaknya menjadi sasaran stunting serta perangkat desa dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.

#### **1.6.7 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya untuk mengungkapkan makna dari data penelitian dan cara menggumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu. Menurut (Afrizal, 2014) analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling



keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap yaitu:

1. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal yang mereka maksud adalah dalam pengkodean data peneliti memberikan nama atas penamaan terhadap hasil penelitian. Peneliti akan memberikan kode-kode terhadap data yang telah didapatkan dalam wawancara dan observasi.

2. Tahap penyajian data

Tahap penyajian data langkah berikutnya setelah analisis, dimana peneliti memaparkan temuan penelitian dalam bentuk kategori atau kelompok yang telah diidentifikasi. Peneliti akan mengelompokkan setiap respon/tanggapan dari masyarakat, atau mengkategorikannya dalam sebuah tabel (matrik) dalam catatan lapangan. Penyajian dalam bentuk matrik ini juga mempermudah peneliti nantinya dalam menarik kesimpulan. Misalkan pada kode pemaknaan stunting oleh orang tua maka akan didapatkan beberapa definisi stunting yang dipaparkan oleh ibu.

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data dan peneliti memberikan interpretasi terhadap temuan dari wawancara

atau dokumen yang telah diakumulasi. Peneliti akan menginterpretasikan hasil yang telah didapat selama di lapangan pada bab selanjutnya. Seperti bagaimana respon masyarakat terhadap upaya pemerintah desa dalam mengatasi masalah stunting.

### **1.6.8 Definisi Operasional**

Defenisi operasional dilakukan untuk memeberikan konsep operasional yang ditetapkan dalam konteks penelitian. Defenisi tersebut menjadi dasar untuk merincikan instrumen penelitian yang lebih terperinci. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Respon adalah tindakan atau reaksi yang diamati atau diukur sebagai tanggapan individu atau kelompok dalam suatu situasi, rangsangan atau tindakan. Merujuk pada cara individu atau kelompok bereaksi terhadap stimulus atau situasi yang mereka hadapi.
2. Upaya penanggulangan stunting adalah program yang ditempuh oleh pemerintah dengan tujuan penurunan prevalensi stunting.
3. Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis pada anak balita yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak dengan ciri fisik tinggi badan yang tidak sesuai dengan berat badan atau umur.
4. Balita (bawah lima tahun) adalah periode usia manusia setelah bayi dengan rentang usia 2-5 Tahun.

### **1.6.9 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merujuk pada tempat atau wilayah geografis dimana penelitian dilaksanakan. Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau

konteks suatu penelitian (Afrizal, 2014). Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kubang Tengah, Kecamatan Lembah Segar. Alasan memilih wilayah ini karena di Desa Kubang Tengah, termasuk kategori sedang stuntingnya. Selain itu lokasi ini juga lumayan dekat dengan kabupaten sijunjung.

### 1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dari bulan Maret hingga bulan September 2024. Untuk lebih jelasnya berikut jadwal penelitian pada tabel berikut:

**Tabel 1. 10 Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2024									
		Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Agus	Sep	Ok	Nov	Des
1	Seminar Proposal										
2	Menyusun Instrumen Penelitian										
3	Pengumpulan Data										
4	Analisis Data										
5	Penulisan Laporan dan Bimbingan										
6	Ujian Skripsi										